

Strategi Perusahaan: Diversifikasi dan Perusahaan Bisnis

¹Alfina Damayanti, ²Santri Devi Manurung

alfinadamayanti.ac.id@gmail.com, santri.devi17@gmail.com

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

ABSTRAK

Salah satu perhatian utama di dalam strategi korporasi adalah mengenali area bisnis di mana perusahaan harus memusatkan perhatiannya untuk beroperasi dan bersaing untuk memaksimalkan profit dalam jangka panjang sehingga perusahaan dapat terus bertumbuh. Setiap perusahaan mempunyai kebebasan untuk menentukan strategi mana yang akan dipergunakan dalam persaingan, namun harus berpedoman bahwa strategi yang dipilih terdapat kesesuaian antara pilihan strategi dan lingkungan pasar atau posisi perusahaan (segmentasi pasar) yang dihadapi untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang sedang bertumbuh salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk memperluas bisnisnya adalah dengan melakukan diversifikasi ke beberapa bisnis. Dalam makalah ini penulis berusaha menjelaskan mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengetahui segmentasi pasarnya serta peran dari strategi diversifikasi bisnis yang digunakan oleh perusahaan. Diversifikasi Bisnis adalah strategi pertumbuhan korporasi dimana perusahaan mengembangkan bisnisnya dengan menambah atau berpindah ke bisnis yang berbeda.

Kata kunci : *Segmentasi pasar, Diversifikasi Bisnis.*

ABSTRACT

One major concern in the corporate strategy is to identify business areas in which the company should concentrate to operate and compete to maximize profits in the long term so that the company can continue to grow. Each company has the freedom to decide which strategy to use in competition, but must be guided by that the chosen strategy there is compatibility between the choice of strategy and market environment or the position of the company (market segmentation) facing to maximize the company's value. For companies that are growing one of the ways that can be done by the company to expand its business is diversified into multiple businesses. In this paper the authors try to explain the measures undertaken by the company to determine its market segmentation and the role of business diversification strategy used by the company. Business diversification is where the company's corporate growth strategy to develop its business by adding or switching to a different business.

Keywords: *market segmentation and Business Diversification*

1. PENDAHULUAN

Konsep diversifikasi korporasi muncul pertama kali pada tahun 1950-an di Eropa dan Amerika yang kemudian berkembang pesat pada tahun 1960-an dengan adanya gelombang merger. Diversifikasi korporasi merupakan salah satu bentuk ekspansi usaha yang dilakukan perusahaan secara geografis atau secara produk. meminimalkan risiko juga dapat dilakukan dengan cara melakukan diversifikasi usaha. Namun sebenarnya strategi diversifikasi korporasi merupakan konsekuensi logis dari konsep transaction costs economics yang dimunculkan oleh Coase(1937) dalam Nahda dan Asri(2017). Didalam konsep tersebut Coase(1937) dalam Nahda dan Asri(2017) menjelaskan bahwa ada biaya yang cukup tinggi yang harus ditanggung perusahaan ketika melakukan transaksi dengan pihak eksternal akibat ketidakpastian pasar, sehingga pilihan untuk melakukan transaksi dengan pihak internal menjadi alternatif yang lebih murah.

Selain ketidak pastian pasar, terjadinya kegagalan pasar (market failure) juga menyebabkan transaksi dengan pihak internal menjadi lebih efisien. Konsep kegagalan pasar yang dikemukakan oleh Penrose (1959) dan Teece (1982) dalam Nahda dan Asri (2017) menjelaskan bahwa ketidak mampuan pasar dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan perusahaan akan mendorong perusahaan untuk melakukan strategi diversifikasi agar dapat memanfaatkan kelebihan kapasitas faktor produksi yang dimiliki. Kecenderungan untuk terus memperbesar ukuran perusahaan melalui kegiatan integrasi vertikal dan horizontal inilah yang kemudian dikenal dengan istilah diversifikasi yang diharapkan akan menghasilkan sinergi dalam kegiatan operasional perusahaan.

Manfaat potensial yang bisa didapat dari diversifikasi usaha diantaranya, kesempatan untuk mengeksploitasi aset tertentu yang dimiliki perusahaan sehingga bisa dimanfaatkan di pasar yang baru, efisiensi alokasi sumber daya internal, meningkatkan kapasitas utang, serta meningkatkan economies of scale dan economies of scope yang merupakan upaya perusahaan untuk menurunkan biaya produksi rata-rata melalui peningkatan volume atau jenis produk yang dihasilkan.

Disisi lain juga ada biaya yang harus ditanggung perusahaan akibat diversifikasi usaha, seperti semakin tingginya asimetri informasi antara manajer pusat dengan manajer divisi yang meningkatkan biaya operasional, peluang terjadi over investment semakin besar karena diskresi yang dimiliki manajer semakin tinggi, inefisiensi alokasi modal antar divisi, serta adanya insentif terhadap munculnya perilaku rent-seeking, yaitu perilaku manajer yang fokus pada pencapaian tujuan pribadi dengan mengorbankan nilai perusahaan. Dengan adanya dampak ganda tersebut, maka perusahaan sebaiknya melakukan diversifikasi jika manfaat yang dihasilkan lebih besar dari biaya yang harus ditanggung perusahaan. Sebaliknya, jika biaya yang dihasilkan lebih besar maka sebaiknya perusahaan tetap fokus pada satu segmen.

Penelitian Vasvari (2010) dan Hannet.al. (2013) dalam Nahda dan Asri (2017) yang menemukan bahwa korelasi arus kas yang tidak sempurna pada perusahaan terdiversifikasi dapat menurunkan risiko kebangkrutan melalui mekanisme coinsurance, penelitian ini mencoba melihat hubungan antara diversifikasi usaha dengan biaya modal. Sebagaimana diketahui bahwa biaya modal berkorelasi positif dengan risiko perusahaan. Semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka biaya modal yang ditanggung juga akan semakin rendah.

Hann et.al., (2013) menjelaskan bahwa pandangan yang berkembang diberbagai penelitian sebelumnya menganggap bentuk perusahaan apakah itu bersifat segmen tunggal (tidak terdiversifikasi) atau multi-segmen (terdiversifikasi) tidak berpengaruh terhadap biaya modal. Hal ini dikarenakan para peneliti sebelumnya menggunakan

konsep merger dan akuisisi dalam menjelaskan pengaruh diversifikasi usaha terhadap risiko perusahaan. Salah satunya dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Nahda (2017) bahwa secara umum perusahaan dikatakan mengalami kebangkrutan jika tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap para kreditur. Semakin tinggi probabilitas kebangkrutan, maka risiko yang dihadapi perusahaan juga akan semakin tinggi. Salah satu cara mengurangi risiko kebangkrutan adalah dengan melakukan merger. Ketika unit bisnis sebelumnya mengalami gagal bayar, maka dengan merger unit usaha yang baru diharapkan dapat melunasi seluruh kewajiban perusahaan sebelumnya.

Berdasarkan perspektif merger, diversifikasi usaha dianggap tidak berpengaruh terhadap biaya modal karena perusahaan tetap dipandang sebagai entitas tunggal (perusahaan tidak terdiversifikasi) sehingga korelasi arus kas yang tidak sempurna antar unit bisnis dianggap hanya mampu mengurangi risiko yang bersifat idiosyncratic, sedangkan risiko sistematisnya tetap sama. Hal ini dikarenakan kegiatan subsidi silang dan mekanisme pasar pendanaan internal tidak bisa dilakukan. Hal tersebut dijelaskan oleh Ross, Westerfield, dan Jaffe (2008) dalam Hann et. al., (2013) bahwa risiko sistematis tidak bisa dikurangi dengan merger.

Dengan menggunakan pandangan yang berbeda, Hann et. al., (2013) menemukan bahwa perusahaan terdiversifikasi memiliki biaya modal yang lebih rendah dibanding perusahaan tidak terdiversifikasi. Risiko sistematis perusahaan yang melakukan diversifikasi usaha dapat dikurangi melalui mekanisme coinsurance. Lewellen (1971) dalam Nahda dan Asri (2017) menjelaskan bahwa korelasi arus kas yang tidak sempurna antar unit bisnis dapat menurunkan risiko kebangkrutan perusahaan. Dalam perspektif coinsurance setiap unit bisnis dipandang sebagai stand-alone firm (perusahaan dengan segmen tunggal), sehingga perusahaan yang terdiversifikasi merupakan kumpulan dari berbagai perusahaan dengan segmen tunggal.

Berdasarkan pandangan tersebut, perusahaan dimungkinkan untuk melakukan transfer sumber daya atau subsidi silang dari unit usaha yang mengalami surplus (cash-rich units) ke unit usaha yang mengalami deficit (cash-poor units) sehingga perusahaan bisa terhindar dari financial distress. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan financial distress sebagai suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut yang disebabkan oleh ketidakmampuan hasil operasi dalam menutupi kewajiban perusahaan (insolvency). Financial distress berkorelasi positif dengan biaya kebangkrutan yang akan meningkat ketika tingkat arus kas masuk rendah. Hal ini biasanya terjadi pada kondisi ekonomi yang tidak stabil atau krisis.

2. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Diversifikasi

Diversifikasi adalah suatu strategi investasi dengan menempatkan dana dalam berbagai instrumen investasi dengan tingkat risiko dan potensi keuntungan yang berbeda, bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko dan tetap memberikan potensi tingkat keuntungan yang cukup. Pada dasarnya, setiap orang memiliki latar belakang dan tujuan investasi yang berbeda-beda. Dalam melakukan diversifikasi, karakter instrumen investasinyang harus dipertimbangkan, yaitu:

- Potensi tingkat pengembalian(return),
- risiko,
- likuiditas.

Dapat kita ambil contoh antara investasi pada saham dengan deposito. Umumnya, saham memberikan tingkat pengembalian atau return yang lebih tinggi dari pada deposito. Namun, risiko untuk berinvestasi pada saham cenderung lebih besar karena fluktuasi atau perubahan harga saham lebih tinggi sehingga dapat menyebabkan peluang

untuk mengalami kerugian menjadi lebih tinggi dari pada berinvestasi di deposito. Aspek ketiga adalah likuiditas. Maksud likuiditas disini adalah kemudahan untuk membeli dan menjual sebuah instrumen investasi. Tentunya jika berinvestasi di deposito, kita tidak dapat menguangkan investasi tersebut sewaktu-waktu karena deposito memiliki masa jatuh tempo. Sedangkan jika berinvestasi di saham, kita dapat dengan mudah menjualnya sesuai dengan keinginan kita.

Setiap orang yang melakukan investasi, pasti menginginkan investasi yang mereka tanam akan terus tumbuh dan menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Namun, tidak selamanya keinginan tersebut dapat terpenuhi akibat munculnya kondisi yang buruk, seperti harga saham tiba-tiba jatuh. Saat kita menaruh seluruh investasi kita di saham saat bursa saham sedang bearish (trend menurun), maka nilai investasi kita tentu akan turun. Berbeda halnya jika kita menaruh sebagian investasi kita pada instrumen lain, seperti obligasi, deposito, atau emas. Tentunya kerugian yang kita tanggung akan lebih sedikit dibandingkan dengan hanya berinvestasi di saham.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan diversifikasi. (1) Diversifikasi saham. Strategi diversifikasi ini akan efektif bila kita membeli saham dari sektor yang berbeda-beda. Jika kita membeli saham berbeda hanya di satu sektor, akan sangat berisiko bila sektor tersebut sedang mengalami masa bearish. Saat itu semua saham pada sektor tersebut akan cenderung turun. Strategi yang lebih baik misalnya kita membeli saham di sektor perbankan, konsumsi, dan industri. Kita tidak tahu sektor mana yang akan naik berikutnya. Dengan memiliki saham di beberapa sektor tersebut, akan membuat kita memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan saat sektor tersebut sedang naik. (2) Diversifikasi instrumen investasi. Saat kita membeli berbagai jenis saham, bukan berarti uang kita sepenuhnya aman dan bukan berarti kita bebas risiko. Pada saat bursa saham sedang bearish, hampir semua saham dipastikan akan turun. Jadi, sebaiknya kita melakukan strategi diversifikasi ke berbagai instrumen investasi, seperti melakukan investasi ke obligasi, emas, atau deposito untuk meminimalisir risiko kerugian yang mungkin akan dialami.

Kita juga tidak boleh melakukan diversifikasi yang berlebihan karena cenderung akan lebih memunculkan dampak negatif daripada dampak positifnya. Jika terlalu banyak melakukan diversifikasi, tentunya kita akan kesulitan dalam mengelola dan mengontrol perkembangan investasi kita. Disamping itu, diversifikasi berlebihan tentunya akan mengecilkan potensi untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi dari investasi yang dilakukan karena kita tidak dapat memperoleh tingkat pengembalian atau return maksimum bila salah satu instrumen seperti saham saat mengalami kenaikan harga.

Menurut Rodoni (2008) faktor yang penting dalam diversifikasi ialah korelasi yang rendah antara keuntungan. Semakin rendah korelasi ini, maka semakin besar manfaat diversifikasi portofolio. Dalam berinvestasi, kita perlu melakukan diversifikasi. Apa itu diversifikasi? Diversifikasi adalah strategi penempatan dana investasi kita ke instrumen yang berbeda-beda. Yang dimaksud dengan berbeda-beda di sini adalah potensi return, risiko dan likuiditasnya. Sebagai contoh, potensi return investasi di saham tentu saja berbeda dengan obligasi. Pada umumnya, saham memberikan return yang lebih besar daripada obligasi. Namun tentu saja risiko berinvestasi di saham lebih besar karena fluktuasi harga saham cenderung lebih besar daripada obligasi. Aspek ketiga adalah likuiditas. Likuiditas di sini artinya adalah kemudahan untuk membeli dan menjual sebuah instrumen investasi. Contoh yang bagus untuk ini adalah properti. Kalau kita mengiklankan rumah kita belum tentu hari itu juga bisa terjual. Bisa besok, minggu

depan atau bahkan bulan depan rumah kita baru laku. Berbeda dengan saham yang dapat kita perdagangkan saat itu juga kalau kita inginkan.

Berdasarkan perbedaan karakter masing-masing instrumen investasi seperti yang telah dikatakan di atas, seorang investor perlu melakukan diversifikasi. Mengapa diversifikasi diperlukan? Jika kita berinvestasi, kita tentu mengharapkan investasi kita terus tumbuh. Namun ada kalanya keadaan tidak memihak kita. Saat ini jika kita menaruh seluruh investasi kita disaham atau reksadana saham tentu akan melihat nilai investasi kita menurun karena pengaruh krisis subprime mortgage di Amerika Serikat. Lain halnya jika kita menaruh sebagian portofolio kita dalam bentuk emas atau reksadana pasar uang. Kerugian kita tidak akan sebesar investor yang menaruh seluruh investasinya di saham.

2.2 Konsep Diversifikasi

Konsep diversifikasi adalah menyusun portofolio dengan menyertakan berbagai jenis investasi dengan tujuan mengurangi risiko. Anggaplah, sebagai contoh, suatu investasi yang hanya terdiri dari satu saham yang diterbitkan oleh satu perusahaan. Jika saham perusahaan itu mengalami penurunan nilai yang serius, portofolio kita akan sepenuhnya menanggung beban akibat penurunan tersebut. Dengan memecah investasi kita menjadi saham dari dua perusahaan berbeda, kita dapat mengurangi risiko potensial terhadap portofolio.

Cara lain untuk mengurangi risiko portofolio adalah menyertakan obligasi dan uang tunai. Karena uang tunai umumnya digunakan sebagai cadangan jangka pendek, banyak investor yang mengembangkan strategi alokasi aset untuk portofolio mereka yang terutama didasarkan pada penggunaan saham dan obligasi. Uang tunai dapat digunakan dalam kasus darurat, dan sekuritas pasar uang jangka pendek dapat segera dicairkan dalam kasus munculnya kesempatan investasi, atau pada saat muncul kebutuhan uang tunai yang mendesak dan harus melakukan sejumlah pembayaran. Perlu juga diingat bahwa alokasi dan diversifikasi aset juga terkait erat dengan konsep; portofolio terdiversifikasi diciptakan melalui proses alokasi aset. Ketika menyusun portofolio yang mengandung obligasi dan saham, investor agresif akan memilih campuran 80 persen saham dan 20 persen obligasi, sedangkan investor konservatif akan lebih suka paduan 20 persen saham dan 80 persen obligasi.

Tanpa memperdulikan apakah Anda investor agresif atau konservatif, penggunaan alokasi aset-untuk mengurangi risiko dengan menyeleksi keseimbangan antara saham dan obligasi dalam portofolio membutuhkan deskripsi lebih detil tentang bagaimana menciptakan diversifikasi portofolio. Dengan pemahaman tersebut, Anda akan mencatat bahwa portofolio reksa dana (mutual fund) terdiri dari campuran investasi termasuk saham dan obligasi yang mengacu pada konsep "keseimbangan" portofolio. Keseimbangan spesifik dari saham dan obligasi dalam suatu portofolio dirancang untuk membentuk rasio risiko-hasil yang spesifik, yang menawarkan peluang untuk memperoleh sejumlah hasil investasi sebagai imbalan atas kemauan Anda untuk menerima sejumlah risiko. Secara umum, semakin besar risiko yang bersedia Anda ambil, semakin besar potensi hasil investasi Anda.

2.3. Melakukan diversifikasi dengan baik

Diversifikasi itu seperti memasak. Bahan-bahan yang kita masukkan dalam takaran tertentu akan menghasilkan masakan yang enak. Tidak semua bahan masakan dapat kita masukkan karena mungkin akan menyebabkan rasanya menjadi tidak enak. Demikian

pula halnya dengan diversifikasi. Jika kita terlampaui banyak memecah dana investasi kita ke instrumen yang berbeda-beda belum tentu hasilnya akan memuaskan. Istilahnya adalah "overdiversification". Bagaimana caranya melakukan diversifikasi dengan baik?

Jangan melakukan diversifikasi dalam instrumen-instrumen yang memiliki karakter yang sama. Sebagai contoh adalah reksadana saham. Umumnya reksadana saham akan mengalokasikan portfolionya ke saham-saham blue chip sehingga returnnya biasanya tidak berbeda jauh satu sama lain. Tentu saja setiap fund manager memiliki resep yang berbeda-beda dan hal tersebut memungkinkan kita untuk berinvestasi di lebih dari satu macam reksadana saham. Yang perlu diingat adalah jangan terlalu banyak macam reksadana saham yang kita beli.

Alokasikan investasi kita dengan membandingkan karakter suatu instrumen investasi dalam hal potensi return, risiko, dan likuiditas.

Selalu sediakan uang tunai yang disediakan khusus untuk investasi. Ingat uang ini berbeda dengan uang tunai yang kita gunakan untuk operasional sehari-hari. Kita tidak akan pernah tahu bila suatu saat akan ada peluang investasi yang bagus. Jangan sampai kita tidak memiliki uang tunai untuk masuk ke investasi tersebut.

2.4. Bentuk Strategi Diversifikasi

1. Strategi Diversifikasi Konsentris

Merupakan strategi penambahan produk baru yang masih ada kaitannya dalam hal kesamaan teknologi, fasilitas bersama, atau jaringan pemasaran yang sama dengan produk yang ada saat ini.

Strategi diversifikasi konsentris akan berhasil bila:

- ❖ Bersaing dalam industri yang rendah pertumbuhannya.
- ❖ Menaikkan penjualan produk yang sudah ada dengan memproduksi produk baru yang berkaitan dengan produk yang sudah ada itu.
- ❖ Menawarkan harga produk baru yang kompetitif.
- ❖ Daur hidup produk saat ini yang mengalami penurunan memiliki team manajemen yang kuat.

Contoh strategi diversifikasi konsentris

- ❖ Selain menjual susu, menjual juga keju dan yogurt
- ❖ Selain memproduksi komputer, juga memproduksi perangkat lunak, beserta produk periferalnya

2. Strategi diversifikasi horizontal

Strategi pengadaan produk baru yang tidak berkaitan dengan produk dan pelanggan yang ada saat ini. Yang didasarkan pada tingkat loyalitas pelanggan terhadap merk atau brand perusahaan. Strategi diversifikasi horizontal akan berhasil bila:

- ❖ Adanya peningkatan revenue yang signifikan dengan penambahan produk baru
- ❖ Tingkat kompetisi yang tinggi dalam industri yang tidak tumbuh
- ❖ Terdapat saluran distribusi yang dapat dimanfaatkan

Contoh diversifikasi horizontal

- ❖ Perusahaan penerbangan Airasia memiliki persewaan mobil Airasia, asuransi penerbangan Airasia Protection, dll
- ❖ Perusahaan penerbangan Garuda Indonesia memiliki jaringan hotel di Indonesia yaitu PT Aerowisata

3. Strategi diversifikasi konglomerat

Penambahan produk baru yang dipasarkan di pasar baru yang tidak berkaitan dengan yang ada saat ini. Agar berjalan efektif, ada beberapa pedoman strategi diversifikasi konglomerat untuk diikuti, yakni:

- ❖ Terjadi penurunan penjualan dan keuntungan
- ❖ Kemampuan manajerial dan modal untuk berkompetisi dalam industri baru
- ❖ Tercipta sinergi yang financial antara dua perusahaan (yang mengakuisisi dan yang diakuisisi) bagi produk saat ini yang sudah jenuh
- ❖ Adanya peluang untuk memperoleh bisnis baru yang tidak berkaitan namun memiliki memiliki peluang investasi yang menarik
- ❖ Adanya tindakan antitrust atas bisnis yang terkonsentrasi pada bisnis tunggal

Contoh diversifikasi konglomerat

- ❖ Johnny Andrean Group yang terkenal dengan usaha salonnya bergerak di sektor kuliner dengan mendirikan J.CO Donut & Coffee
- ❖ PT Wings yang semula dengan usaha sabun dan personal care bergerak di sektor mie instan dengan menciptakan Mie Sedaap, Kecap Sedaap, TOP Coffee, Jasjus, dan lain-lain

2.5 Disversifikasi Portofolio

Diversifikasi portofolio diartikan sebagai pembentukan portofolio sedemikian rupa sehingga dapat mengurangi risiko portofolio tanpa mengorbankan penghasilan yang dihasilkan. Ini merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh investor. Beberapa investor melakukan diversifikasi portofolio dengan jalan memasukkan berbagai aktiva dari seluruh kelompok aktiva yang ada, seperti saham, obligasi, dan real estate.

Para investor yang mengkhususkan diri dalam satu kelompok aktiva misalnya saham, juga menganggap perlu dilakukan diversifikasi portofolio. Yang dimaksud dengan diversifikasi portofolio dalam hal ini adalah seluruh dana yang ada seharusnya tidak diinvestasikan ke dalam bentuk saham satu perusahaan saja, tapi portofolio harus terdiri dari saham banyak perusahaan.

❖ Diversifikasi Naif

Strategi diversifikasi naif dicapai pada saat investor melakukan investasi pada sejumlah saham yang berbeda atau kelompok aktiva yang berbeda dan berharap bahwa varians dari pengembalian diharapkan atas portofolio dapat diperkecil. Investasi hanya pada satu kelompok aktiva dapat mengundang risiko yang lebih besar yang umumnya ditandai dengan kovarians pengembalian yang tinggi.

❖ Diversifikasi Markowitz

Diversifikasi Markowitz berusaha menggabungkan aktiva-aktiva dalam portofolio dengan pengembalian yang memiliki kolerasi positif kurang dari sempurna, dengan tujuan mengurangi risiko portofolio (variens) tanpa mengurangi pengembalian. Diversifikasi Markowitz berbeda dari diversifikasi

naïf dan lebih efektif karena diversifikasi iniberusahamempertahankanpengembalian yang ada, dan mengurangi risiko melalui analisis kovarians antarapengembalian aktiva.

Secara matematis, pengembalian yang diharapkan dinyatakan sebagai berikut:

$$E(R_i) = p_1r_1 + p_2r_2 + \dots + p_Nr_N$$

Dimana,

R_n =tingkat pengembalian ke-n yang mungkin bagi aktiva i

P_n =probabilitas memperoleh tingkat pengembalian n bagi aktiva i

N =jumlah penghasilan yang mungkin bagi tingkat pengembalian

Diasumsikan seseorang ingin melakukan investasi, saham XYZ, yang memilih distribusi probabilitas bagi tingkat pengembalian selama periode waktu tertentu ditunjukkan pada tabel 4-1. Dalam praktiknya, distribusi probabilitas didasarkan pada pengembalian histories.

Satu Portofolio vs Banyak Portofolio

Dengan memiliki banyak portofolio, yang ditujukan untuk prioritas tujuan yang berbeda, akan banyak memakan waktu untuk mengorganisasikannya dan apalagi bisa anda harus meninjau dan merevisinya bila dibutuhkan. Dua hal negatif dalam memiliki banyak portofolio untuk berbagai macam prioritas tujuan yang dimiliki adalah biaya dan waktu.

- Biaya

Memiliki setiap instrumen investasi pasti mengandung biaya, baik fee manajemen, biaya pembelian, penjualan dan pengalihan untuk reksadana dan biaya transaksi untuk jual beli saham. Dengan memiliki banyak portofolio, maka anda akan terus dibebankan dengan biaya yang sama untuk masing-masing instrumen. Bila anda memiliki 5 reksadana dengan jenis yang sama maka anda akan terbebani dengan 5 kali biaya pembelian, penjualan atau pengalihan bila anda bertransaksi.

- Waktu

Mengelola uang anda membutuhkan waktu. Bila anda secara aktif mengikuti perkembangan portofolio anda, maka sangat mungkin akan menghabiskan 10 jam sebulan (atau malah lebih) untuk menganalisa apa yang anda miliki, bagaimana performannya dan bagaimana anda dapat lebih mengoptimalkan. Itu hanya untuk satu portofolio. Bayangkan bila anda memiliki 5 prioritas tujuan dengan masing-masing portofolionya, berapa waktu yang harus anda habiskan? Yang harus dimengerti disini adalah, anda tetap Menempatkan dana untuk tujuan jangka pendek dalam instrumen investasi jangka pendek dan alokasi dana untuk prioritas tujuan jangka panjang bisa dalam instrumen saham.

2.6 Tujuan Diversifikasi Usaha

Harberg dan Rieple menyatakan diversifikasi dilaksanakan dengan beberapa tujuan, yakni:

- 1) Pertumbuhan dan nilai tambah

Tujuan ini dapat terpenuhi ketika investasi yang dilakukan perusahaan memberikan keuntungan bagi perusahaan, misalnya mengakuisisi perusahaan yang memiliki sumber daya strategis seperti pemasok yang memproduksi bahan baku utama perusahaan atau merupakan distributor yang telah memiliki

saluran distribusi yang luas. Diversifikasi usaha seperti ini akan memberikan nilai tambah secara tidak langsung dari perusahaan yang diakuisisi tersebut.

2) Meratakan resiko

Tujuan ini dimaksudkan bahwa dengan berinvestasi pada beberapa usaha maka resiko yang dimiliki satu usaha tidak berpengaruh secara total terhadap perusahaan karena dapat diimbangi oleh return dari usaha lainnya.

3) Mencegah pesaing

Penguasaan pada usaha yang memiliki sumber daya strategis selain dapat memberikan nilai tambah juga mencegah penguasaan oleh pesaing.

4) Mencapai sinergi

Kombinasi antara segmen usaha diharapkan memiliki kemampuan untuk mencapai sesuatu, yang tidak mungkin dicapai bila usaha tersebut bekerja sendiri-sendiri.

5) Mengendalikan pemasok dan distributor

Ini bertujuan memudahkan perusahaan dalam mengendalikan harga dan mutu agar dapat bersaing.

6) Pemenuhan ambisi dari personel manajer

Ini berkaitan dengan penghargaan yang akan diterima oleh manajer tersebut. Saat perusahaan melakukan diversifikasi usaha, maka ruang lingkup tugas manajer juga biasanya semakin besar.

2.7 Diversifikasi dan Manajemen Investasi

Diversifikasi berkaitan dengan manajemen investasi, yaitu ilmu mengatur investasi secara tepat untuk beragam aset (baik aset kertas seperti saham, surat hutang maupun aset ril seperti gedung, rumah dan lain-lain). Seorang yang profesional di bidang ini disebut manajer investasi dengan produk yang disebut portfolio. Dasar dari ilmu ini adalah alokasi aset, investasi jangka panjang dan diversifikasi sendiri.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa diversifikasi juga harus melihat kebutuhan masing-masing individu. Misalnya, anak muda cocok jika memilih reksadana saham, namun jika beralih ke surat hutang juga bagus. Intinya, dilihat bagaimana kebutuhan individu yang bersangkutan.

Perlu atau tidaknya melakukan diversifikasi juga tergantung bagaimana kepribadian individu tersebut mengelola asetnya. Ada beberapa orang yang tidak setuju dengan diversifikasi, biasanya mereka adalah orang-orang yang memiliki pengalaman yang matang dan uang yang berlebih. Warren Buffet adalah contoh orang yang terkadang fokus pada satu jenis investasi walaupun dia memiliki banyak jenis investasi yang berlawanan. Miliarder yang sederhana ini menunjukkan bahwa investasi saham bisa membuat kita lebih kaya. Baginya, investasi saham adalah memberikan harapan besok lusa atau minggu depan dan harga saham akan naik adalah spekulasi.

2.8 Jenis-Jenis Diversifikasi Investasi

Untuk menyusun portofolio investasi, investor harus mengenal dirinya terlebih dahulu, apakah lebih menyukai sektor riil, atau lebih senang bermain di ranah finansial. Lebih suka bermain aman atau menyukai tantangan dan risiko.

Didasari atas bentuk pendapatannya, ada dua jenis investasi yang bisa dipilih oleh investor, yaitu:

- Investasi pendapatan tetap, yaitu investasi yang keuntungannya diperoleh secara rutin atau berjangka, seperti misalnya deposito atau kos-kosan yang disewakan.
- Investasi kenaikan modal, yaitu yang hasil penginvestasiannya memberikan kenaikan nilai modal secara signifikan, seperti misalnya properti, reksadana, saham atau obligasi.

Anda juga bisa mempertimbangkan instrumen investasi berdasarkan tingkat risikonya. Biasanya semakin kecil risiko, semakin kecil pula tingkat pertumbuhannya. Seperti misalnya tabungan atau deposito. Sebaliknya, investasi dengan likuiditas yang tinggi biasanya memiliki risiko yang lumayan. Beberapa investasi yang tergolong memiliki risiko sedang dengan nilai keuntungan yang lumayan adalah reksadana, Sukuk, atau ORI.

Sedangkan pilihan investasi dengan tingkat return dan likuiditas yang tinggi di antaranya adalah investasi saham, obligasi atau surat utang. Selain berinvestasi di sektor-sektor keuangan, Anda juga bisa mengalokasikan dana Anda pada aset-aset non keuangan, seperti misalnya benda-benda koleksi, batu berharga, karya seni, hingga mainan-mainan tertentu seperti lego atau tokoh karakter.

Perlu diingat bahwa investasi pada benda-benda collectibles harus disertai dengan pengetahuan yang mendalam mengenai nilai subjektivitasnya, risiko, dan yang terpenting pasarnya.

Yang Harus Diperhatikan dalam Diversifikasi Investasi

Diversifikasi investasi memang memberikan rasa aman, karena dengan menempatkan aset tidak di dalam satu tempat, risiko yang mungkin diperoleh juga lebih kecil. Namun demikian, penempatan aset pada tempat-tempat yang berbeda harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya adalah:

- Semakin banyak portofolio investasi yang dimiliki, Anda diharuskan memiliki fungsi kontrol yang lebih tinggi. Kesulitan pengawasan dan pengelolaan mungkin terjadi jika Anda memiliki terlalu banyak jenis investasi.
- Anda kehilangan kesempatan memperoleh tingkat pertumbuhan investasi dalam jumlah besar karena sudah dipecah menjadi beberapa instrumen dengan nilai yang lebih kecil.
- Biaya operasional yang ditanggung menjadi lebih banyak dan kerap muncul biaya tidak terduga akibat seringnya perubahan alokasi dana.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- Strategi diversifikasi merupakan strategi perusahaan yang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan atau merupakan value-destroying strategy, relatif dibandingkan terhadap perusahaan yang menerapkan strategi fokus. Strategi diversifikasi perusahaan menciptakan “diversifikasi diskon” terhadap nilai perusahaan.
- Pada perusahaan-perusahaan yang menerapkan strategi diversifikasi, hasil penelitian menunjukkan, bahwa strategi diversifikasi perusahaan berhubungan (related diversification) terbukti memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi

atau merupakan value-enhancing strategy, yaitu strategi yang berdampak meningkatkan nilai perusahaan dan menciptakan “diversifikasi premium”, relatif dibandingkan dengan strategi diversifikasi perusahaan tidak berhubungan (unrelated diversification).

- Pola hubungan antara strategi diversifikasi perusahaan dengan nilai perusahaan di pasar modal Indonesia merupakan pola hubungan yang tidak linier dan monotonik. Pola hubungan antara diversifikasi dengan nilai perusahaan membentuk model curvilinear dengan pola berbentuk U (U-shape relationship). Setiap kenaikan diversifikasi perusahaan akan berdampak terhadap penurunan nilai perusahaan, sampai pada titik minimum, maka setiap kenaikan diversifikasi perusahaan akan berdampak terhadap kenaikan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisjah, S., and Subroto, B., 2011. “Corporate Diversification Strategy to Restore Firm Value”. *Journal of Basic Applied Scientific Research*, Vol. 1: 2293-2303.

Amihud, Y., and Lev, B., 1981. “Risk Reduction as a Managerial Motive for Conglomerate Mergers”. *Bell Journal of Economics*, Vol. 12: 605-617.

Anderson, R.C., Bates, J., Bizjak, J., and Lemmon, M., 2000. “Corporate Governance and Firm Diversification”. *Financial Management*, Vol 29: 5-22.

Ansoff, H. I., 1957. “Strategies for Diversification”. *Harvard Business Review*, Vol. 35, 113-124.

Amit, R., and Livnat, J., 1988. “Diversification Strategies, Business Cycles and Economic Performance”. *Strategic Management Journal*, Vol.9: 99-110.

Aggarwal, R., and Samwick, A.A., 2003. “Why Do Manager Diversify Their Firm? Agency Reconsidered”. *Journal of Finance*, Vol. LVIII. No.1